

Vol. VI No. 1 Jan - Jun 2020

P ISSN : 2355 - 1257

E ISSN : 2685 - 628X



# AL-I'JAZ

Jurnal Kewahyuan Islam



**Diterbitkan oleh :**

**Program Studi**

**Ilmu Alquran dan Tafsir**

**Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam**

**Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan**

**Alamat : Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20273**

## KONSEP KHURŪJ FĪ SABĪLILLĀH JAMĀ'AH TABLĪGH MESJID HIDAYATUL ISLAMIYAH JALAN GAJAH DITINJAU DARI PERSPEKTIF ALQURAN

Dr. Husnel Anwar, M.Ag  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[husnelanwar@gmail.com](mailto:husnelanwar@gmail.com)

Munandar. M.Th.I  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[munandar@gmail.com](mailto:munandar@gmail.com)

Rasyid Ari Sukma  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
[rasidsukma496@gmail.com](mailto:rasidsukma496@gmail.com)

### ABSTRACT

*Jamā'ah Tablīgh* is one of the religious groups that are active in the field of da'wah, which is intense towards increasing Faith and Charity Sholeh. *Jamā'ah Tablīgh* is also one of the religious groups that attracts the attention of some Muslims today. This group has its own uniqueness in socializing understanding that is not the same as other religious groups. The uniqueness in socializing the *Jamā'ah Tablīgh* propaganda lies in the form of their missionary movements which require to perform *Khurūj Fī Sabīlillāh*.

With the theme: *The Concept of Khurūj Fī Sabīlillāh Jamā'ah Tablīgh Mosque Hidayatul Islamiyah The Elephant Path Viewed From a Qur'anic Perspective* ", the author collects verses regarding the concept of the *Khurūj Fī Sabīlillāh Jamā'ah Tablīgh* in terms of the Qur'anic perspective to then analyze it. In general there are several verses of the Koran that contain the command to do da'wah. However, there are a number of verses that are the main foundation and are considered the main things that are the driving force and motivate the *Jamā'ah Tablīgh* to make da'wah efforts with the *Khurūj Fī Sabīlillāh* concept method. Then interpret the verses of *Khurūj Fī Sabīlillāh* using the maudhi'i / thematic method. By using the thematic method, the researcher will gather verses related to the theme, all related verses in the collection are then examined in depth from various aspects supported by arguments that can be accounted for and then interpreted globally with certain rules.

*Khuruj* comes from the Arabic language that is *kharaja* which means outward. "Out" means that a charitable effort to go out preaching to invite people to worship God and leave what is prohibited by Him. In the verses of the Koran regarding the *Khurūj Fī Sabīlillāh* whose main purpose is da'wah and self-improvement (*Islah*). So in the Koran the variety of words that are meaningful with the meaning of da'wah can be understood that the Koran has a vocabulary that is so rich that the use of words is more diverse. In the Quran, found several words that have almost the same meaning as preaching, including: *tabligh, advice, tarbiyah, tabsyir, and tanzdir*.

**Keywords:** *Concept, Khurūj Fī Sabīlillāh, Jamā'ah Tablīgh*

## ABSTRAK

*Jamā'ah Tablīgh* adalah merupakan salah satu kelompok keagamaan yang aktif dalam bidang dakwah, yang gencar kepada peningkatan Iman dan Amal Sholeh. *Jamā'ah Tablīgh* juga merupakan salah satu kelompok keagamaan yang menarik perhatian beberapa kalangan umat muslim sekarang ini. Kelompok ini memiliki keunikan tersendiri dalam mensosialisasikan pemahamannya yang tidak sama dengan kelompok keagamaan lain. Keunikan dalam mensosialisasikan dakwah *Jamā'ah Tablīgh* adalah terletak pada bentuk pergerakan dakwah mereka yang mengharuskan untuk melakukan *Khurūj Fī Sabīlillāh*.

Dengan tema: ***Konsep Khurūj Fī Sabīlillāh Jamā'ah Tablīgh Mesjid Hidayatul Islamiyah Jalan Gajah Ditinjau Dari Perspektif Alquran***, penulis mengumpulkan ayat-ayat berkenaan dengan konsep *Khurūj Fī Sabīlillāh Jamā'ah Tablīgh* ditinjau dari perpektif Alquran untuk kemudian menganalisisnya. secara umum ada beberapa ayat Alquran yang mengandung perintah untuk melakukan dakwah. Namun, terdapat beberapa ayat yang menjadi landasan utama dan yang dianggap pokok yang menjadi pendorong dan memotivasi *Jamā'ah Tablīgh* untuk melakukan usaha dakwah dengan metode konsep *Khurūj Fī Sabīlillāh*. Kemudian menafsirkan ayat-ayat *Khurūj Fī Sabīlillāh* dengan menggunakan metode *maudhi'i*/tematik. Dengan menggunakan metode tematik, maka peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, Semua ayat yang berkaitan di himpun kemudian dikaji secara mendalam dari berbagai aspek dengan didukung dengan dalil-dalil yang dapat dipertanggungjawabkan kemudian menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu.

*Khurūj* berasal dari bahasa arab yaitu *kharaja* yang mempunyai arti keluar. “Keluar” yang di maksud adalah suatu usaha amal untuk keluar berdakwah guna mengajak manusia beribadah kepada Allah dan meninggalkan apa yang di larang-Nya. Di dalam ayat-ayat Alquran mengenai *Khurūj Fī Sabīlillāh* yang tujuan utamanya adalah dakwah dan perbaikan diri (*Islah*). Maka di Dalam Alquran beragamnya kata yang semakna dengan makna dakwah dapat dipahami bahwa Alquran memiliki *vocabulary* yang demikian kaya sehingga penggunaan katanya lebih beragam. Di dalam alqur`an, ditemukan beberapa kata yang memiliki makna hampir sama dengan dakwah, diantaranya adalah: *tabligh, nasihat, tarbiyah, tabsyir, dan tanzdir*.

**Kata Kunci :** *Konsep, Khurūj Fī Sabīlillāh, Jamā'ah Tablīgh*

## Pendahuluan

Lebih dari 14 abad lalu yang ketika dunia telah dipenuhi oleh kekufuran, kemaksiatan, kegelapan, kebodohan dan kejahilan, maka dari balik pengunungan Batha (Mekkah) memancarlah nur hidayah yang menembus daerah Timur, Barat, Utara, Selatan, sehingga seluruh penjuru dunia dipenuhi oleh nur hidayah tersebut. Hanya dalam waktu singkat, yaitu selama 23 tahun, nabi Muhammad Saw. Dapat membawa manusia ke puncak kemajuan peradaban yang sampai saat ini belum ada yang dapat menyamainya yang tiada bandingnya dalam sejarah dunia sampai hari ini. Dari nur pelita hidayah tersebut, perdamaian, puncak peradaban serta kejayaan berada di tangan kaum Muslimin, sehingga seluruh dunia berada di bawah kekuasaan kaum Muslimin selama barabad-abad sehingga tidak ada yang berani menentang mereka. Kalaupun ada yang berani menentang akan di hancur musnahkan sampai ke akar-akarnya.

Dari sejarah inilah kehidupan kaum Muslimin pada empat belas abad yang silam dapat kita ketahui bahwa umat Islam adalah satu-satunya pemilik dan penguasa kemuliaan, keangungan, keberanian, dan kehebatan serta kekuatan. Namun berpindah dari itu semua, sekarang itu hanya cerita lama yang jika diceritakan terus menerus memang akan menghibur hati kita, tanpa ada faedah dan mamfaatnya bagi umat Islam, selama cerita orang-orang terdahulu ini hanya kita simpan dalam buku-buku sejarah, kenyataan dan kejadian. Maka bila kita beralih dari lembaran sejarah tersebut dan melihat keadaan umat muslim kita sekarang ini, maka kaum Muslimin saat ini kalau diperhatikan berada dalam keadaan yang sangat rendah dan hina, miskin papa tanpa memiliki kekuasaan ataupun kekayaan, tanpa kewibawaan dan kekuatan, tidak ada kerjasama, persaudaraan, kasih sayang, dan tidak lagi memiliki adab yang baik, bagaikan seekor anak ayam yang kehilangan induknya. Sangat disayangkan segala keburukan ada pada diri kita, sedangkan kebaikan sangat jauh. Kaum yang dulu yang penuh dengan kemuliaan dan peradaban kenapa justru tidak beradab, kamu yang dulu membuat kenyang seluruh umat kenapa malah justru kelaparan.

Dan apabila dakwah Islam ditinggalkan agama tidak lagi menjadi pijakan kehidupan maka, agama lambat laun akan hilang dari lini kehidupan umat Islam. Akan muncul orang-orang yang lebih mencintai dunia dan tidak malu bermasiat, berjudi, merampok, mabuk-mabukan, berzina, pembunuhan dan lain sebagainya. Kemudian lambat laun meyakini bahwa selain Allah Swt ada yang bisa memberi mamfaat dan mudharat. Keyakinan yang bercampur dengan kemusyikan ini membawa manusia kepada kekufuran.

Seseorang yang pada pagi dan sore hari tidak berharap dan meminta kecuali kepada Allah Swt. Maka keinginannya akan terpenuhi dan hatinya terfokus kepada mencintai Allah Swt, lisannya selalu berdzikir dan seluruh Kesatuan umat ini akan hilang diawali dengan pola hidup secara *infirādiyyāh* (individualistis) tidak lagi mengutamakan kehidupan *ijtimā'iyah* (berjamaah). Masing-masing membuat kelompok-kelompok dan merasa kelompoknya yang benar yang lain adalah salah, terjadi pembiaran kemaksiatan. Padahal Allah Swt telah melantik umat ini sebagai "*khairu ummah*"(umat yang terbaik) dan sebagai umat Dakwah. Umat ini dimuliakan oleh Allah Swt sebagai umat terbaik dengan tugas yang mulia berupa *amar ma'rūf nāhī munkār* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkar) serta beriman kepada Allah. Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah Swt. QS Ali-Imran 104 dan 110.

Maka dari itu saat ini terjadi fenomena menarik dari gerakan keagamaan Islam yakni munculnya *Jamā'ah Tablîgh* yang kian merebak di kalangan masyarakat. Salah satu ciri khas gerakan *Jamā'ah Tablîgh* adalah adanya konsep *Khurūj*. *Khurūj* berasal dari bahasa arab yaitu *kharaja* yang mempunyai arti keluar. “Keluar” yang di maksud adalah suatu usaha amal untuk keluar berdakwah guna mengajak manusia beribadah kepada Allah dan meninggalkan apa yang di larang-Nya.”

Dalam konsepsi *Jamā'ah Tablîgh* seseorang akan dianggap pengikut *Jamā'ah Tablîgh* jika sudah turut serta dalam *Khurūj*. Sebab *Khurūj* bagi *Jamā'ah Tablîgh* merupakan sebuah keharusan. “*Khurūj* atau keluar untuk berdakwah itu merupakan zakat waktu. Apabila sudah mencapai *nishab*, maka mereka diharuskan untuk berdakwah atau dengan kata lain meluangkan waktu mereka untuk kepentingan agama dan berjuang di jalan Allah. Adapun *nishab* waktu tersebut adalah 1, 5 jam untuk satu hari, 3 hari untuk satu bulan, 40 hari untuk satu tahun, dan jika memungkinkan 4 bulan untuk seumur hidup. *Khurūj* hanyalah sepersepuluh kegiatan lainnya, sembilan puluh persennya, adalah program *Maqomi*, yaitu program untuk menghidupkan agama di rumah dan di kampung sendiri hidup.” Dalam menjalankan *Khurūj Jamā'ah Tablîgh* tidak jarang ke luar kota, bahkan sampai ke luar negeri sesuai rute yang telah di musyawarahkan. Bagi mereka yang mampu, diharapkan untuk *Khurūj* ke poros markas pusat gerakan *Jamā'ah Tablîgh* yakni, India-Pakistan-Bangladesh (IPB). Sehingga, mereka bisa melihat suasana keagamaan yang kuat dan diharapkan akan mempertebal keimanan mereka serta agar menimbulkan sifat mulia sebagaimana yang telah di dapat ketika *Khurūj* tersebut Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana konsep *Khurūj Fī Sabīlillāh Jamā'ah Tablîgh* ini. Melihat realitas yang ada di Mesjid Hidayatul Islamiyah Jalan Gajah yang selama ini telah banyak *Khurūj Fī Sabīlillāh*. Bagaimana Alquran memandang konsep *Khurūj Fī Sabīlillāh Jamā'ah Tablîgh* ini? Benarkah *Khurūj Fī Sabīlillāh* tidak ada dasarnya sama sekali dari Alquran Maupun Assunnah?

### **Tinjauan Umum**

*Jamā'ah Tablîgh* adalah Gerakan keagamaan *Jamā'ah Tablîgh* didirikan oleh Syaikh Maulāna Ilyās bin Syaikh Muhammad Ismā'il Al-Hanāfi Ad-Duyubandi Al-Jisti al-Kandahlawi (1303-1363 H/1885-1944 M) pada 1920 di Desa Kandhla di Wilayah Muzhafar Nagar, Utarpradesh, India. Meninggal pada tanggal 11 rajab 1363 H.

### **Tokoh-Tokohnya Yang Terkenal**

1. Maulāna Muhammad Ilyās. Ia lahir pada tahun 1303 H/1885 M, di Kandhla India. Penggagas pertama berdirinya *Jamā'ah Tablīgh* sekaligus pemimpin pertama *Jamā'ah Tablīgh*.
2. Maulana In'amul Hasan, pemimpin *Jamā'ah Tablīgh* ketiga setelah Maulana Muhammad Yusuf. Ia mengarang buku antara lain: Satu-Satunya Cara Memperbaiki Kemerostan Umat Islam di Zaman ini.
3. Maulana Zakariya al-Kandhalawi, lahir 11 Ramadhan 1315 H bertepatan dengan tanggal 2 februari 1898 M. Di kandla India. Ia adalah keponakan dari Maulāna Muhammad Ilyās. Ayah Zakariya, Syekh Muhammad Yahya saudara sekandung dengan Maulāna Muhammad Ilyās.
4. Maulana Manzhur Nu'mani, adalah seorang tokoh *Jamā'ah Tablīgh* yang memiliki hubungan dekat dengan Maulāna Muhammad Ilyās. Beliau ini salah seorang anggota pengurus *Rabithah* Alam Islami, sering menyertai Maulāna Muhammad Ilyās saat *Khurūj Fī Sabīlillāh*.
5. Abul Hasan Ali Nadwi adalah seorang ulama besar lulusan Nadwatul Ulama. Beliau menjabat sebagai ketua umum persatuan ulama Pakistan, dan sering bersama Maulāna Ilyās. Ia mengarang buku antara lain Riwayat hidup Maulāna Muhammad Ilyās.
6. Syekh Muhammad Sa'ad al-Kandhalawi, amir *Jamā'ah Tablīgh* cucu dari Maulana Muhammad Yusuf. Ia telah melakukan penyempurnaan buku *Khurūj Fī Sabīlillāh* Menurut Alquran dan Hadits, karangan kakeknya, Maulana Muhamammad Yusuf.

### **Kitab-kitab Rujukan *Jamā'ah Tablīgh* Serta Ajarannya**

*Jamā'ah Tablīgh* memiliki buku pegangan standar bagi pengikutnya, yang biasanya dibacakan setelah shalat shubuh maupun di waktu lainnya adapun kitabnya yaitu:

1. Kitab Fadhilah Amal atau disebut juga dengan *Tablīgh al-Nisāb* Judul aslinya *Fadhā'il Qurā'n*, karya Maulana Muhammad Zakariya al-Kandhalawi. Kitab ini berisi tujuh keutamaan, yaitu: a. Keutamaan alquran. b. Keutamaan shalat. c. Keutamaan dzikir. d. Keutamaan Dakwah dan Tablīgh. e. Kisah-kisah para sahabat ra. Keruntuhan umat Islam dan cara mengatasinya f. Keutamaan ramadhan.

2. Kitab Muntakhab Ahadits yang memiliki judul asli *Al Ahādītsul Muntakhabatu Fish Shifātis Sittū* yang juga merupakan karya Maulana Yusuf al-Kandahlawi yang disusun kembali oleh Maulana Sa'ad al-Kandahlawi yang isinya yaitu: kalimat Thayyibah, shalat, Ilmu dan Dzikir, Ikramul Muslimin, Ikhlas, Dakwah dan Tablîgh, dan satu bab tambahan, Meninggalkan Perkara Yang Sia-sia.
3. Kitab Fadhilah Sedekah yang disusun oleh Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandhalawi yang merupakan keponakan dari Maulāna Muhammad Ilyās Al-Kandhalawi
4. Kitab *Hayātus Shahābah*, karya Maulana Yusuf al-Kandahlawi (w1383 H).
5. Kitab *Riyādlush Shālihîn* karya Imam Nawawi Damasyqi Rah. Dianjurkan bagi semua kalangan untuk menelaahnya sebanyak dan sesering mungkin. Bagi orang-orang yang berbahasa Arab, *Riyādlush Shalihîn* adalah sebagai ganti *Fadhāil A'mal* dan dibacakan untuk umum.
6. Kitab *Fadhilah Haji dan Fadhilah Shalawat* karya Syaikul Hadist Maulana Muhammad Zakaria Kandhlawi Rah.

Dalam menyampaikan dakwahnya *Jamā'ah Tablîgh* mempunyai ajaran pokok atau enam prinsip (doktrin) yang menjadi asas dakwahnya, yaitu:

1. Kalimah agung (*lāā ilaāha illallāh Muhammadur rasūlullāh* atau disebut sebagai kalimah tayyibah.
2. Menegakkan shalat ( *shalat khsusyu' wal khudhu'* ).
3. Ilmu dan dzikir.
4. *Ikramul Muslimîn* (memuliakan setiap muslim).
5. *Tashihun Niyāt*
6. *Dakwah wat Tablîgh Khurūj Fī Sabīlillāh*.

## **Pembahasan**

### **A. Konsep *Khurūj Fī Sabīlillāh Jamā'ah Tablîgh***

*Khurūj* berasal dari bahasa arab yaitu *kharaja* yang mempunyai arti keluar. “Keluar” yang di maksud adalah suatu usaha amal untuk keluar berdakwah guna mengajak manusia beribadah kepada Allah dan meninggalkan apa yang di larang-Nya.” Konsep *Khurūj Jamā'ah Tablîgh* adalah keluarnya seseorang dari lingkungan tempat tinggalnya untuk memperbaiki diri (*Islah*) dengan belajar meluangkan sebagian waktu, harta dan diri, demi meningkatkan iman dan amal shalih semata-mata karena Allah.

*Khurūj* seseorang muslim diajak untuk belajar memfokuskan diri dan memperdulikan imannya serta memperjuangkannya sehingga keimanan dapat meningkat dan dapat lebih menyempurnakan amalan demi amalan dalam kehidupan. *Khurūj* adalah program latihan untuk melatih pengorbanan seseorang di jalan Allah. Dan prakteknya, senantiasa dituntut untuk diamalkan di sepanjang hayatnya di mana pun berada.”

1. Alquran surat Ali-Imran [3] ayat 104 dan 110

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsirnya tidak jauh berbeda dengan Tafsir Jalalain adalah Jalan terbaik untuk bersatu dalam kebenaran di bawah naungan Alquran dan Rasul-Nya, adalah dengan menjadi umat yang menyerukan segala bentuk kebaikan dunia dan akhirat, menyerukan kewajiban mendorong manusia pada kebaikan bersama dan mencegah kejahatan (*al-amr bi al-ma'ruf wa al-nahy 'an al-munkar*). Kalaupun tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, maka *hendaklah ada di antara kamu* wahai orang yang beriman *segolongan umat* yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasehatnya, *yang mengajak* kepada kebaikan tanpa lelah dan bosan yakni kepada petunjuk-petunjuk Ilahi, *menyuruh* masyarakat kepada yang *ma'ruf* yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik oleh masyarakat mereka selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai Ilahiyah, dan *mencegah* mereka dari yang *munkar*. Mereka yang mengindahkan tuntunan ini dan yang sungguh maka martabat dan kedudukannya tinggi itulah *orang-orang beruntung*, dan mendapatkan apa yang mereka dambakan dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Kata ( **منكم** ) *minkum* pada ayat di atas, ada ulama yang memahaminya dalam arti *sebahagian*, sehingga demikian pesan berdakwah yang dipesankan ayat ini tidak tertuju kepada setiap orang.

Ada juga ulama yang memfungsikan kata *minkum* dalam arti *Penjelasan*, sehingga ayat ini merupakan perintah kepada setiap orang muslim untuk melaksanakan dakwah masing-masing sesuai kemampuannya.



Selanjutnya dalam ayat ini ditemukan dua kata yang berbeda dalam rangka perintah dakwah. Pertama adalah kata ( يدعون ) *yad'ūn* yakni *mengajak* dan yang kedua adalah ( يأمر ) *ya'murūn* yakni *memerintah*.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya mengemukakan penggunaan kata yang berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama yang bertugas mengajak dan kelompok kedua yang bertugas memerintah dan melarang, “Ajaran Ilahi di buka bumi ini bukan sekedar nasehat, petunjuk dan penjelasan. Ini adalah satu sisi, sedang sisi yang kedua adalah melaksanakan kekuasaan memerintah dan melarang, agar *ma'ruf* dapat wujud dan kemungkaran dapat sirna.

Alquran mengisyaratkan kedua nilai di atas dalam firman-Nya ini dengan kata: ( الخير ) *Al-khair* (*kebajikan*) dan ( المعروف ) *Al-ma'ruf*. *Al-khair* adalah makna yang universal yang diajarkan Alquran dan Sunnah. Sedang *Al-ma'ruf* adalah sesuatu yang baik yang dipandang masyarakat umum selama sejalan dengan *Al-khair*. Adapun *munkar* adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh masyarakat dan bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.

Sedangkan Al-Maraghi menafsirkan Hendaklah ada diantara kalian suatu golongan yang berbeda, bekerja untuk dakwah, *amar makruf* dan *nahî munkar*, orang yang diajak bicara dalam ayat ini ialah kaum *Mu'minin* seluruhnya, mereka terkena *taklif* agar memilih suatu golongan yang melaksanakan kewajiban ini. Realisasinya adalah hendaknya masing-masing anggota kelompok tersebut mempunyai dorongan dan mau bekerja untuk mewujudkan hal ini, mengawasi perkembangannya dengan kemampuan optimal. Sehingga bila mereka melihat kekeliruan atau penyimpangan dalam hal *amar ma'ruf nahî munkar* segera mereka mengembalikan agar ke jalan yang benar.

Kaum *Mu'minin* di masa permulaan Islam berjalan pada sistem ini, yaitu melakukan pengawasan terhadap orang-orang yang melaksanakan pekerjaan-pekerjaan umum. Khalifah Umar ra. Pernah berkhotbah di atas mimbar, dan diantara ucapannya ialah “Jika kalian melihat dalam diriku suatu penyimpangan, maka luruskanlah oleh kalian, lalu salah seorang pengembala berdiri seraya berkata, “ seandainya kami melihat penyimpangan dalam dirimu, maka akan kami luruskan dengan pedang kami. “

Para shahabat sendiri saling membantu dalam melaksanakan kewajiban ini. Masing-masing merasakan betapa pentingnya penyebaran panji Islam, pelestariannya dan melawan setiap orang yang coba-coba berani menjamah salah satu diantara kaidah Islam

dan akhlaknya, termasuk hukum dan kemaslahatan pemeluknya. Dan, kaum Muslimin lainnya mengikuti jejak mereka pula.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ  
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik..

Tafsir al-Misbah Oleh Muhammad Quraish Shihab Surah Ali-Imran ayat 110 kamu wahai seluruh ummat Muhammad dari generasi ke generasi berikutnya, sejak dahulu dalam pengetahuan Allah adalah *ummat yang Terbaik* karena adanya sifat-sifat yang menghiasi diri kalian, ummat yang *dikeluarkan* yakni diwujudkan dan ditampakkan *untuk manusia* seluruhnya sejak nabi Adam hingga akhir jaman, ini karna tugas ummat ini yang terus-menerus tanpa bosan *menyuruh kepada yang ma'ruf* yakni apa yang dinilai baik oleh masyarakat dan sejalan dengan nilai-nilai Ilahi, *dan mencegah dari yang munkar* yakni yang bertentangan dengan nilai luhur dan karna kalian *beriman kepada Allah* dengan Iman yang benar sehingga atas dasarnya kalian percaya dan mengamalkan tuntutan-Nya, tuntutan rasul-Nya, serta melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* inilah yang menjadikan kalian meraih kebaikan.

Kata ( **كُنْتُمْ** ) *kuntum* ada yang memahaminya dengan kata kerja yang sempurna ( **كَانَ تَامَهُ** ) *kāna tāmmah* sehingga dia berarti *wujud* yakni kamu wujud dalam keadaan sebaik-baik ummat, ada juga yang mengartikan dengan kata kerja yang tidak sempurna ( **كَانَ نَاقِصَهُ** ) *kāna nāqishah* dan diartikan wujudnya sesuatu pada masa lampau tanpa diketahui kapan itu terjadi dan tidak juga mengandung isyarat bahwa dia pernah tidak ada atau satu ketika akan tiada. Jika demikian maka ayat ini berarti *kamu dahulu dalam ilmu Allah* adalah sebaik-baik ummat. Nabi Muhammad bersabda ...” sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian disusul generasi berikutnya lalu disusul lagi generasi berikutnya.

Ayat diatas menggunakan kata ( **أُمَّة** ) *ummat* yang menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu seperti agama yang sama, waktu dan tempat yang sama baik yang dihimpun dengan suka rela maupun terpaksa, dalam kontek sosiologi, ummat adalah

himpunan manusia yang seluruh anggotanya bersama-sama menuju arah yang sama, bahu-membahu, bergerak dinamis dibawah kepemimpinan bersama.

( تَوَمَّنُونَ بِاللَّهِ ) *Tu'minūnā billāh* dipahami percaya kepada ajakan bersatu untuk berpengan teguh keada tali Allah, tidak bercerai berai, dengan demikian, ayat ini menyebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebagai sebaik-baik ummat, yaitu *amar ma'ruf*, *nahi munkar* dan persatuan dalam berpengan teguh dalam tali/ajaran agama.

Sedangkan Al-Maraghi menafsirkan yaitu kalian adalah umat yang paling baik di alam wujud sekarang, kerana kalian tugas *amar ma'ruf nahi munkar*. Kalian adalah orang-orang yang beriman secara benar, sehingga terhindarlah kalian dari kejahatan, dan mengarah kepada kebaikan padahal kalian adalah umat sebelumnya yang dilanda kejahatan dan kerusakan, kalian tidak melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* bahkan tidak beriman secara benar. Sewaktu Alquran diturunkan, pada masa sebelumnya mereka adalah orang yang saling bermusuhan kemudian hati mereka dirukunkan. Mereka berpengan tali agama Allah.

2. Alquran surat Al-Anfal[8] ayat: 74

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَاوَأُوا وَنَصَرُوا أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا هُمْ  
مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka Itulah orang-orang yang benar-benar beriman. mereka memperoleh ampunan dan rezki (nikmat) yang mulia.

menurut Tafsir al-Misbah Oleh Muhammad Quraish Shihab Orang-orang yang beriman dan berhijrah di jalan Allah serta memberi tempat kepada mereka dan menolong kebenaran dan kalimat Allah, adalah orang-orang yang benar-benar beriman. Allah mengampuni mereka dan memberikan bagi mereka rezeki yang besar di dunia dan akhirat.

Kata ( كَرِيم ) *karim/mulia* digunakan untuk menyifati sesuatu yang sempurna dan terpuji sesuai dengan objeknya. Dengan demikian, kata *rizkun karim* pada ayat ini, maknanya tidak terbatas hanya pada rejeki di surga sebagaimana diduga, sementara oleh mufassir al-Baidhawi menyatakan rezeki yang dimaksud beraneka ragam lagi sangat memuaskan.

Sedangkan menurut Tafsir Al-Maraghi yaitu orang yang sempurna itu ialah kaum Mu'minin, yang hijrah dari kampung halamannya dengan menyelamatkan agamanya dari kaum musyrikin, demi memperoleh keridhaan Allah dan membela Rasulullah Saw. Serta berjihad dengan harta dan jiwanya di jalan Allah, yakni mengerahkan segenap kemampuan dan menanggung kesulitan, adapun yang termasuk dalam mengeluarkan harta, terbagi dua yaitu:

- a. Yang menafkahkan dalam rangka saling tolong menolong, hijrah, membela agama Allah dan melindungi Rasul-Nya.
- b. Yang dikeluarkan dengan kemurahan jiwa dengan meninggalkan harta benda di kampung halamannya, ketika keluar darinya.

Adapun yang termasuk berjihad dengan jiwa juga terbagi dua yaitu:

- a. Memerangi musuh tanpa memperdulikan perlengkapan dan jumlah mereka.
- b. Yang dilakukan sebelum berjihad, seperti memikul kesusahan, menahan kesulitan, sabar menghadapi pengusiran, hijrah dari kampung halaman dan lain-lain.

3. Alquran surat At-Taubah[9] ayat: 20 dan 41 serta 71.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ



Artinya: Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.

Dalam Tafsir Jalalain menyebutkan, Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah daripada orang-orang selain mereka. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan. Orang-orang yang memperoleh kebaikan.

Tafsir al-Misbah Oleh Muhammad Quraish Shihab setelah ayat yang sebelumnya ayat 19 kini ditegaskan siapa yang lebih mulia, yaitu *Orang-orang beriman* yang percaya kepada keesaan Allah dan berhijrah dari negeri kafir menuju negeri Islam serta menahan derita jihad di jalan Allah dengan mengorbankan harta dan jiwa, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah daripada orang-orang yang tidak memiliki sifat seperti itu.

Mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan berupa pahala dan kemuliaan dari Allah. Mereka itulah yang sangat tinggi kedudukannya.

Kata ( هم ) *hum/mereka* setelah kata ( أولئك ) *ulāi'ka/itulah* menjadikan ayat ini mengkhususkan surga bagi yang memnuhi ketiga sifat tersebut diatas yakni, beriman, berhijrah, berjihad dengan jiwa dan harta.

Sedangkan menurut Tafsir Maraghi yaitu dalam hukum Allah, orang-orang beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan diri mereka lebih agung derajatnya, lebih tinggi kedudukannya dalam martabat keutamaan dan kesempurnaan, serta lebih besar pahalanya daripada mereka yang memberi minum kepada orang-orang yang menunaikan ibadah haji dan memakmurkan mesjid, yang oleh sebagian Muslimin dipandang bahwa perbuatan mereka itu adalah jalam mendekati diri kepada Allah yang paling utama setelah iman. Orang-orang yang memperoleh keutamaan setelah hijrah dan jihad dengan diri dan harta, lebih tinggi martabatnya dan lebih agung kemuliaannya.

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.

Tafsir al-Misbah Oleh Muhammad Quraish Shihab ayat ini memerintahkan *Berangkatlah* kamu semua menuju medan jihad dengan bergegas dan semangat, *baik dalam keadaan* merasa ringan ataupun berat, kaya atau miskin, kuat atau lemah, masing-masing sesuai kemampuan *dan berjihadlah dengan harta dan diri kamu di jalan Allah yang demikian itu adalah lebih baik bagimu* .

Firman-Nya ( خفا فا وثقالا ) *khifafan wa tsiqalan/ringan atau berat*. Kata *khifafan* adalah bentuk jamak dari ( حفيف ) *khafif* yang berarti ringan, sedangkan lawannya, kata *tsiqalan* adalah bentuk jamak dari ( ثقيل ) *tsaqil* kata ringan dalam konteks ayat ini *jumlah yang sedikit* yakni sedikit personil, perlengkapan.

Penggalan ayat ini menunjukkan bahwa apabila mobilisasi diumumkan, semua orang dalam masyarakat harus terlibat dan mendukung jihad kecuali apabila keadaannya tidak memungkinkan. Didahulukan kata *harta* disini atas *jiwa* untuk menekankan perlunya menyumbangkan harta benda, apalagi dalam situasi perak Tabuk yang sangat kekurangan bekal sampai perang tersebut dinamai *sa'at al-usrah / masa krisis* karena banyaknya

musuh, jauhnya perjalanan dan sulitnya situasi, sementara kaum Muslimin lemah imannya enggan ikut berperang. Dalam peperangan ini Sayyidina Usman ra menyumbangkan untuk biaya perang sebanyak seribu dirham sampai Rasulullah berdoa untuknya: Ya Allah ridhailah Usman karna sesungguhnya aka telah ridha kepadanya, ada juga riwayat yang menyatakan beliau menyumbangkan dua ratus ekor unta dengan perlengkapannya beserta sejumlah besar uang.

Menurut Tafsir Maraghi *Al-khifāf* bentuk jamak dari *khafif* (ringan) dan *as-siqāl* bentuk jamak dari *Ṣaqil* (berat). Keduanya bisa terdapat pada tubuh dan sifat-sifatnya, seperti sehat, sakit, kurus, gemuk, semangat, malas, muda, tua dan banyaknya harta, ada tidaknya kendaraan, serta ada atau tidaknya kesibukan, yakni berangkatlah kalian dalam keadaan bagaimanapun, baik dalam keadaan mudah maupun susah, sehat maupun sakit, kaya maupun miskin, sedikit perbekalan maupun banyak, atau lain sebagainya yang dapat atau tidak dapat menunjang sebab kemenangan, setelah kesempatan dan kemampuan secara umum ada. Jika perintah untuk jihad umum telah diumumkan maka perintah itu wajib ditaati kecuali keadaan benar-benar tidak mampu.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٦﴾

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

menurut Tafsir Misbah Muhammad Quraish Shihab tidak jauh berbeda. Mereka menyuruh mengerjakan yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa) tiada sesuatu pun yang dapat menghalang-halangi apa-apa yang akan dilaksanakan oleh janji dan ancaman-Nya.

Firman-Nya ( *بعضهم أوليا بعض* ) *ba'dhuhum auliyā' ba'dhi* sebagian mereka adalah sebahagian yang lain berbeda redaksinya dengan ayat yang menyangkut orang munafik, ayat 67 yang lalu menggambarkan mereka sebagai ( *بعضهم من بعض* ) *ba'dhuhum min ba'dhi ba'dhi* sebagian mereka dari sebahagian yang lain perbedaamn

ini menurut al-Biqā'i adalah untuk mengisyaratkan bahwa kaum mukminin tidak saling menyempurnakan dalam keimanannya, karna setiap orang diantara mereka sudah mantab keimanannya atas dasar dalil-dalil pasti yang kuat karna yang menghimpun orang-orang mukmin adalah keimannannya yang melahirkan sifat tolong-menolong yang diajarkan Islam.

Kata ( عدن ) *and* surga And dan yang memahaminya sebagai nama salah satu tingkatan disurga.

Kata ( رضوان ) *ridhawānun* terambil dari kata ( رض ) *ridh*, bagi manusia adalah kepuasan hati, ini berarti keridhaan Allah sedemikian besar, agung dan beraneka ragam sehingga tidak terjangkau besar dan agungnya oleh manusia.

Tafsir Maranghi Menjelaskan dalam ayat ini Allah Swt. Menyifati kaum Mu'minin dengan lima sifat yang sama sekali berlainan dengan sifat orang munafik, yaitu:

1. Mereka menyuruh melakukan perbuatan yang *ma'ruf* sedangkan kaum munafik menyuruh mereka melakukan perbuatan *munkar*.
  2. Mereka mencengah melakukan perbuatan yang *munkar* sedangkan kaum munafik mencengah perbuatan yang *ma'ruf*. Sifat ini merupakan akar segala keutamaan dan benteng penghalang tersebarnya segala keburukan.
  3. Mereka melaksanakan shalat dengan sebaik dan sesempurna mungkin dengan *khusyu'* menyerahkan diri kepada Allah dan menghadirkan kalbu dalam bermunajat kepada-Nya. Sedangkan orang munafik melaksanakan shalat dengan malas-malasan, ria, bukan karena ketaatan kepada Allah Swt.
  4. Mereka terus-menerus melakukan ketaatan dengan meninggalkan segala larangan-Nya dan mengerjakan segala perintah-Nya, sedangkan orang munafik melakukan kefasikan dan keluar dari lingkaran ketaatan.
4. Alquran surat Yusuf [12] ayat: 108

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik".

Sedangkan Tafsir surat Yusuf ayat 108 menurut Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab tidak jauh berbeda dengan tafsir Jalalain. Ingatkanlah mereka, wahai Muhammad, "Ini adalah jalanku. Aku mengajak manusia menuju jalan Allah dengan penuh keyakinan.

Demikian pula orang-orang yang mengikuti jalanku dan mempercayai syariat yang aku bawa. Mereka pun mengajak kepada jalan Allah. Aku menyucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak pantas disandang-Nya, dan aku bukan orang yang menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.”:

Kata ( **ا** **تبعني** ) *ittaba'ani* diambil dari kata ( **تبع** ) *tab'a*, yakni dari seseorang meneladani orang lain dalam langkah dan arah yang ditujunya. Penyebutan diri Nabi Muhammad Saw. Terlebih dahulu kemudian pengikut beliau dalam firmanNya: ( **اناومن** ) *anā wamanittaba'ani* aku dan orang yang mengikutiku mengisyaratkan bahwa Rasul Saw adalah patron yang harus diikuti dalam melaksanakan dakwah. Tidak dapat disangkal lagi bahwa Rasulullah Saw. Mencapai puncak dalam berdakwah dan memenuhi sepenuhnya tuntutan Allah Swt. Tentu saja, yang berdakwah diharapkan agar pengikut-pengikut beliau hendaknya memiliki pula sifat-sifat yang dicakup oleh kata *ittaba'ani* itu serta serupa walau tentu tidak akan mungkin sama dengan Rasul Saw, yang dakwahnya *alā bashirāh*, yakni atas dasar bukti-bukti yang jelas serta disertai dengan keiklasan yang penuh.

Kata ( **سبحان** ) *subhāna* terambil dari kata ( **سبح** ) *sabaha* yang pada mulanya berarti *menjauh*, bertasbih dalam pengertian agama adalah menjauhkan segala sifat kekurangan dan kejelekan dari Allah Swt. Kata *subhāna* disini mengisyaratkan bahwa setiap ajakan menuju jalan Allah hendaknya disertai *tasbih*, yakni penyucian Allah Swt, dari segala sesuatu yang tercela dan tidak wajar bagi-Nya.

Al-Maraghi menafsirkan “ katakanlah Hai Rasul, Dakwah yang aku serukan dan jalan yang aku tempuh ini, yakni mentauhidkan Allah dan Ikhlas beribadah kepada-Nya. Aku meyakini apa yang aku serukan dan aku mempunyai Hujjah atas apa aku katakan, demikian pula dakwah ini diserukan oleh orang-orang mengikuti mengimani, dan membenarkan Aku. Ayat ini senada dengan Firman Allah: serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (An-Nahl. 16: 125) dan aku mensucikan serta mengagungkan Allah daripada Dia mempunyai sekutu didalam kerajaan-Nya, atau daripada di sana ada sesembahan selain Dia. Allah Maha Tinggi dari hal yang demikian dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.



5. Alquran surat Fusshilat [41] ayat: 33

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"

Menurut tafsir Al-Misbah tidak berbeda dengan tafsir Jalalain perkataan yang baik yaitu mengajak kepada ketaatan kepada Allah Swt. Dan berbuat baik serta mengakui kebenaran akidah yang dipeluknya

Firman-Nya ( دعا إلى الله ) *da'a ilā allah/yang menyeru kepada Allah* mengandung banyak macam dan peringkat, peringkat pertama dan utama diduduki oleh Rasul Saw. Yang memang digelar Allah *da'a ilā allah* (QS. Al-Ahzab [33] : 46) kemudian disusul oleh ulama cendekiawan yang tulus dan mengamalkan ilmunya dan terjun kemasyarakat membimbing mereka, semakin luas lapangan bimbingan semakin tinggi pula peringkat *da'i*.

Dalam Tafsirnya Al-Maraghi menjelaskan, tidak ada seorang pun yang lebih baik perkataannya daripada orang yang memiliki tiga sifat berikut:

1. Menyeru manusia agar mengesakan dan mematuhi Allah.
2. Amal saleh, yaitu dengan melaksanakan ketaatan-ketaatan dan menghindari yang diharamkan.
3. Mengambil Islam sebagai agamanya dan ikhlas kepada Tuhannya.

Tapi mungkin yang dimaksud adalah orang itu mengucapkan *Innanî Minal Muslimîn* sebagai ungkapan kesenangannya, bahwa ia tergolong orang-orang islam. Dan setelah Allah Swt. Menyebutkan amal-amal baik yang dilakukan di antara sesama hamba Allah, sebagai penghiburan bagi Rasulullah Saw, agar tetap bersabar atas penganiayaan orang-orang musyrik dan tetap menghadapi keburukan mereka dengan melakukan kebaikan.

6. Alquran surat Muhammad [47] ayat: 7

يَنبَأُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

Artinya: Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.

Menurut Tafsir al-Misbah Oleh Muhammad Quraish Shihab tidak jauh berbeda dengan tafsir Jalalain Wahai orang-orang yang beriman, jika kalian membela agama Allah niscaya Dia akan membela kalian dari serangan musuh dan akan menguatkan pendirian kalian.

Kata ( ان ) *in/jika* pada firman-Nya ( ان تنصروا الله ) *in tanshurullah* yang biasa digunakan untuk sesuatu yang diragukan, bukan tertuju kepada janji Allah meolong kaum beriman, tetapi tertuju kepada kaum beriman.

7. Alquran surat Al-Hujurat [49] ayat: 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ؕ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ؕ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.

Tafsir al-Misbah Oleh Muhammad Quraish Shihab: Sesungguhnya orang-orang Mukmin yang sebenarnya adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian tidak ada keraguan sedikit pun di dalam hati mereka terhadap apa yang diimaninya, dan berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwa. Hanya mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Ayat diatas memerintahkan bahwa, *katakanlah, wahai, Nabi Muhammad kepada orang-orang badui yang mengaku telah beriman apakah kamu memberitahukan Allah dan menjelaskan tentang hekekat tingkat kualitas iman kamu, padahal yang demikian itu tidak perlu diberitahukan karna Allah senantiasa mengetahui rahasia apa yang ada di langit dan bumi sebab Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

8. Alquran surat Ash-Shaff [61] ayat: 14

يَتَّيِّبُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّينَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ ؕ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ؕ فَفَامَنْتَ طَآئِفَةٌ مِّنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَكَفَرْتَ طَآئِفَةٌ ۗ فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong (agama) Allah sebagaimana Isa Ibnu Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk

menegakkan agama) Allah?" Pengikut-pengikut yang setia itu berkata: "Kamilah penolong-penolong agama Allah", lalu segolongan dari Bani Israil beriman dan segolongan lain kafir; Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang.

Tafsir al-Misbah Oleh Muhammad Quraish Shihab: Wahai orang-orang beriman, jadilah kalian pembela Allah jika Rasul-Nya mengajak kalian untuk menjadi penolongnya, seperti para sahabat 'Isa yang menjadi penolong Allah. Saat itu, 'Isa berkata, "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk menegakkan agama Allah?" Para sahabatnya menjawab, "Kamilah penolong-penolong agama Allah. Lalu segolongan dari Bani Israil beriman kepada 'Isa dan segolongan yang lain tidak beriman. Maka Kami memberikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman itu dalam menghadapi musuh-musuh mereka yang kafir sehingga dengan kekuatan itu, mereka menjadi menang.

Firman-Nya ( *كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ* ) *kūnu anshār Allāh* ditujukan kepada orang-orang beriman dari Nabi Muhammad Saw. Perintah ini dapat difahami dengan berjihad menghadapi gangguan orang kafir, Thabāthaba'i memahami *kūnu anshār Allāh* dalam arti menjadi pembela-pembela Rasul Allah dalam menelusuri jalan yang beliau tempuh menuju Allah Swt, yang berdasarkan *bashîrah* yakni hujjah yang nyata dalam bukti-bukti rasional dan emosional.

#### 9. Tentang Mengorbankan 1/10 Waktu Untuk Dakwah

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ الْجَوْزَجَانِيُّ حَدَّثَنَا نَعِيمُ بْنُ حَمَّادٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّكُمْ فِي زَمَانٍ مَنْ تَرَكَ مِنْكُمْ عَشْرَ مَا أَمَرَ بِهِ هَلَكَ ثُمَّ يَأْتِي زَمَانٌ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ بِعَشْرِ مَا أَمَرَ بِهِ نَجَّاهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ نَعِيمِ بْنِ حَمَّادٍ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ وَأَبِي سَعِيدٍ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Ya'qub Al Jauzajani telah menceritakan kepada kami Nu'aim bin Hammad telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam: " kalian berada di suatu zaman yang jika salah seorang dari kalian meninggalkan sepersepuluh dari apa yang diperintahkan maka dia akan binasa, kemudian tiba suatu zaman barangsiapa di antara kalian yang beramal sepersepuluh dari apa yang diperintahkan kepadanya maka dia akan

selamat." Abu Isa berkata: Hadits ini gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Nu'aim bin Hammad dari Sufyan bin 'Uyainah. Abu Isa berkata: Dan dalam bab ini ada hadits dari Abu Dzar dan Abu sa'id.

Para ulama katakan perintah agama yang jika diamalkan 1/10 itu adalah amalan dakwah, sedangkan amalan agama seperti shalat, haji, atau zakat tidak bisa dikurangi. Maka atas dasar inilah, *Jamā'ah Tablīgh* yang telah membuat tertib untuk meluangkan waktu untuk dakwah : 2,5 jam setiap hari, 3 hari setiap bulan , 40 hari setiap tahun, dan minimal 4 bulan sekali dalam seumur hidup.

### **Analisis**

*Khurūj Fī Sabīlillāh Jamā'ah Tablīgh* keluar untuk berdakwah itu merupakan zakat waktu. Apabila sudah mencapai *nishab*, maka mereka diwajibkan untuk berdakwah atau dengan kata lain meluangkan waktu mereka untuk kepentingan agama dan berjuang di jalan Allah. Adapun nishab waktu tersebut adalah 1, 5 jam untuk satu hari, 3 hari untuk satu bulan, 40 hari untuk satu tahun, dan jika memungkinkan 4 bulan untuk seumur hidup, ini sendiri Bukan hujjah dan tidak bermakna pembatasan serta peringkasan dalam kewajiban dakwah. Waktu-waktu itu hanyalah kemudahan tertib seperti waktu Pendidikan SD, SMP, maupun di Universitas. Siapapun yang keluar di jalan Allah sehari, tidak ada jeleknya, bahkan terpuji. Orang yang keluar di jalan Allah empat hari atau lima hari, maka tidak ada dosa baginya. Bahkan di dalam Alquran sendiri tidak didapati hitungan waktu yang sedikit seperti tiga hari, 40 hari dan 4 bulan yang ditemukan justru 950 tahun, siang dan malam seperti dakwahnya Nabi Nuh as.

Namun didalam Alquran sendiri, waktu untuk bersungguh-sungguh di dalam dakwah, tidak ditemukan waktu yang sedikit ini, seperti tiga hari, empat puluh hari dan empat bulan, yang ditemukan justru hitungan 950 tahun, siang dan malam, waktu dakwahnya nabi Nuh as. Banyaknya ayat Alquran maupun hadis Nabi Muhammad Saw. Maupun sahabat nabi tentang penetapan jumlah dan bilangan bukanlah sesuatu yang mengada-ngada.

Usaha untuk menghidupkan agama ini tidak memadai dengan hanya memberi masa 3 hari 40 hari dan 4 bulan. Bahkan harus berjuang dan berjihad seumur hidup kita. Ini telah dijelaskan oleh Allah Swt didalam Alquran:

﴿ إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَرْبَ لَهُمُ الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ  
 وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَى بِعَهْدِهِ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَبْشِرُوا  
 بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan Itulah kemenangan yang besar.

### Kesimpulan

Dari berbagai informasi yang berhasil dihimpun, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Khurūj Fī Sabīlillāh* adalah sengaja berangkat meluangkan waktu, harta dan diri meninggalkan rumah, anak, isteri, bapak, ibu, saudara, tetangga, pekerjaan dengan niat *Islah* (perbaikan) diri. “*Khurūj* atau keluar untuk berdakwah itu merupakan zakat waktu. Apabila sudah mencapai *nishab*, maka mereka diwajibkan untuk berdakwah atau dengan kata lain meluangkan waktu mereka untuk kepentingan agama dan berjuang di jalan Allah. Adapun *nishab* waktu tersebut adalah 1, 5 jam untuk satu hari, 3 hari untuk satu bulan, 40 hari untuk satu tahun, dan jika memungkinkan 4 bulan untuk seumur hidup.
2. Berdasarkan ayat-ayat Alquran tentang konsep *Khurūj Fī Sabīlillāh Jamā'ah Tablīgh* adalah secara tekstual memang tidak terdapat ayat-ayat Alquran tentang *Khurūj Fī Sabīlillāh* namun banyaknya ayat Alquran yang menyuruh untuk mendakwahkan agama, *beramar ma'ruf nahi munkar* adalah sesuatu yang hal penting dan tidak boleh ditinggalkan. Maka *Khurūj Fī Sabīlillāh Jamā'ah Tablīgh* tujuan utamanya adalah mendakwahkan agama. Namun di dalam Alquran bentuk kata-kata semakna dakwah ini diungkapkan dengan menggunakan kata yang berbeda-beda. Di antara kata-kata tersebut adalah: *tabligh, amar makruf nahi mungkar, mau'idzah hasanah, tarbiyah, tabsyir dan tanzhir*. Alquran berulang-ulang menyatakan kepada rasulullah untuk menyeru manusia ke jalan Allah, bahkan secara umum dakwah tersebut diwajibkan kepada seluruh rasul yang diutus oleh Allah kepada kaum mereka untuk

menyeru kepada-Nya. Khusus kepada umat Islam sebagai umat terakhir maka kewajiban dakwah tidak terbatas hanya kepada Nabi Muhammad saja, akan tetapi kepada semua umatnya tanpa kecuali memiliki kewajiban melaksanakan dakwah.

**Daftar Pustaka**

- Ahmad As-Sirbuny, Abburrahman.2010. *Kupas Tuntas Jamā'ah Tablīgh jilid 1*. Pustaka Nabawi. Bandung.
- \_\_\_\_\_.2010. *Kupas Tuntas Jamā'ah Tablīgh jilid 2*. Pustaka Nabawi. Bandung.
- \_\_\_\_\_.2012. *Kupas Tuntas Jamā'ah Tablīgh jilid 3*. Pustaka Nabawi. Bandung.
- Alu Syaikh. Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Jalalain*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018)
- Abu Syadi, Kholid Ahmad. *Targhib Wa Tarhib*. Jakarta: Sahara Intisains, 2009.
- Arifinsyah, dkk. 2011. *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*. Medan.
- Bagindo. Hasanuddin Sutan. *Tentang Pentingnya Iman dan Amal Sholeh*.Bandung: Pustaka Ramadhan, 2019
- Daulay Risnawaty Lely. 2010. *Ilmu Alamiyah Dasar, Ilmu Budaya Dasar, Ilmu Sosial Dasar*. Citapustaka Media Printis. Bandung.
- Hayy Al-Farmawi, Abdul. *Metode Tafsir Maudhu'I dan cara penerapannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2002
- Imtihanah, Anis Hidayatul (04210031), dalam skripsi fakultas syari'ah UIN Malang "Pola Relasi Suami Isteri Pengikut *Jamā'ah Tablīgh* (Studi kasus Sidorejo Kebonsari Madiun)"
- Jailani, Muhammad bin Aqil Abdullah Dahlah. *Mudzakarah 6 Sifat*.Bintaro: Yayasan Hayatur Rasul, tt
- Kandhalawi, Maulana Muhammad Sa'ad. *Kitab Ta'lim Muntakhab Ahadits*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2007.
- Kandahlawi, Maulana Muhammad Yusuf. *Enam sifat para sahabat danamalan nurani*. Cet. 1; Bandung: Pustaka Ramadhan, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Hayatus Shahabah*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2011
- Kandahlawi, Maulana Muhammad Zakariyya. *Kitab Fadhillah Amal*. Yogyakarta: Ash-Shaff, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Himpunan Fadillah Sedekah Ash-Shaff*.Yogyakarta, 2006.
- Al-Mahalli. Jalaluddin dan As-Suyuti. Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*, Cet. 9 Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2018.

- Kholid, S. (2003, Edisi 01/Tahun VII). Mengenal Jamā'ah Tablīgh . *Majalah As-Sunnah*, pp. 13-16.
- Lidwa Pustaka I-Software - *Kitab 9 Imam Hadist*
- Lubis Abdurrahman. 2008. "*Risau Umat*" Syaikh Abdul Wahab. Pustaka Zaadul Ma'aad. Bandung.
- Maraghi. Ahmad Mushthafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989)
- Manna' Khalil Al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2012
- Mayuni, Sri Br. Manurung ( 42.13.1.018) Ushuluddin dan Studi Islam program Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2017 "Pengaruh *Jamā'ah Tablīgh* Terhadap Keagamaan Masyarakat Dusun Tinggi Raja Sawah Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan."
- Nadwi, Syid Abu Hasan. *Sejarah Maulana Ilyas Menggerakkan Jamā'ah Tablīgh Mempelopori Khurūj Fii Sabilillah*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009
- Nasution, Harun. *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. XII; Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Alquran Tajwid dan Terjemahan, *Syamil Quran Bukhārī*. Bandung: PT Sygma Exagrafika, 2010
- Samsurrahman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014
- Shihab, Quraish. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 1994.
- Satyahadi , Ibnu (08720009), dalam skripsi fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga "Kegiatan *Khurūj* dan dinamika keluarga *Jamā'ah Tablīgh*".
- Syilbi, Sa'ad bin Ibrahim., *Dalil-dalil Dakwah dan Tablīgh*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2004.
- Shahab Ishaq M, An Nadhr. *Khuruf Fii Sabilillah, Sarana Tarbiyah Untuk Membentuk Sifat Imaniyah*. Bandung: Pustaka Al Ishlah,
- Umamah Abdurrahim, Abu. *Jamā'ah Tablīgh Kenyataan dan Pengakuan*. Yogyakarta: Hikmah Ahlus Sunnah, 2019.